

REKONSTRUKSI TARI JEPIN LANGKAH JAROM MESEN DI KABUPATEN KUBU RAYA

Arum Kurniasih^{1*}, Dwi Oktariani¹, Aline Rizky Oktaviari Satrianingsih¹

¹Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Tanjungpura

arumkurniasih266@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the process and results of the Jepin Langkah Jarom Mesen Dance reconstruction activities in Kubu Raya Regency. The problem in this research relates to the existence and condition of Jarom Mesen's Jepin Step Dance which has long been lost and its dance form which is no longer intact today. Researchers used descriptive research methods, qualitative research forms, as well as choreographic and ethnochoreological approaches. The data sources in this research are Mr. Sabaruddin (70), Mr. Edy Arfandi (58) Arfandi, and Mr. Ramlan Tharsono (60) who are the original performers of the Jepin Langkah Jarom Mesen Dance. Data collection techniques in this research include observation, interviews and documentation. Techniques for testing the validity of data use extended observations and source triangulation. The results of this research show that the reconstruction process was carried out in 3 stages, namely excavation, rearrangement and validation. This reconstruction process produces variety 1, variety 2, and variety 4. Jepin Langkah Jarom Mesen dance is presented using Kurong clothes for female dancers and Telok Belanga for male dancers with realistic make-up. The characteristic of Jepin Langkah Jarom Mesen Dance is in 3 variations with the movement of clapping your hands above your head and lifting your legs alternately.

Keywords: Jepin Langkah Jarom Mesen Dance, Reconstruction

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil kegiatan rekonstruksi Tari Jepin Langkah Jarom Mesen di Kabupaten Kubu Raya. Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan keberadaan dan keadaan Tari Jepin Langkah Jarom Mesen yang sudah lama hilang dan bentuk tariannya yang sudah tidak utuh dimasa sekarang. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif, bentuk penelitian kualitatif, serta pendekatan koreografi dan etnokoreologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Bapak Sabaruddin (70), Bapak Edy Arfandi (58) Arfandi, dan Bapak Ramlan Tharsono (60) yang merupakan pelaku asli dari Tari Jepin Langkah Jarom Mesen ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik untuk menguji keabsahan data menggunakan perpanjang pengamatan dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses rekonstruksi dilakukan dengan 3 tahapan yaitu penggalian, penataan ulang, dan validasi. Proses rekonstruksi ini menghasilkan ragam 1, ragam 2, dan ragam 4. Tari Jepin Langkah Jarom Mesen disajikan dengan menggunakan busana baju Kurong untuk penari perempuan dan Telok Belanga untuk penari laki-laki dengan rias realis. Ciri khas Tari Jepin Langkah Jarom Mesen terdapat pada ragam 3 dengan gerak menepuk tangan di atas kepala dan mengangkat kaki secara bergantian.

Kata kunci: Rekonstruksi, Tari Jepin Langkah Jarom Mesen.

A. Pendahuluan

Seni adalah produk budaya manusia yang didokumentasikan atau dipelihara, dipublikasikan dan dikembangkan sebagai sarana kemajuan peradaban dan martabat manusia dengan mengangkat budaya daerah. Menurut Dickie (dalam Rondhi,

2017, h.10) “sebuah karya ciptaan manusia mendapat predikat sebagai karya seni jika dengan sengaja dibuat untuk dinikmati atau diapresiasi oleh masyarakat”. Seni merupakan ciptaan manusia yang dapat dinikmati seseorang melalui panca indra. Seni terbagi menjadi beberapa cabang diantaranya seni rupa, seni teater atau

drama, seni musik, seni sastra, dan seni tari.

Seni tari merupakan satu diantara cabang seni selain seni musik, seni rupa, dan seni drama. Tari menurut Kusudihardjo (dalam Suryandari, h.3) adalah “keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa harmonis”. Seni tari adalah suatu ekspresi perasaan yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang diperindah dengan konsep tertentu. Soedarsono (dalam Levia, 2018, h.56), menyatakan bahwa “tari tradisional adalah tari yang mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada”. Hadi (2018) menyatakan “Tari tradisional merupakan suatu *genre* dari masa lalu yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya” (h.5). Tari tradisional mencerminkan nilai-nilai, identitas, sejarah, dan kepercayaan budaya masyarakat tempatnya berasal. Tari tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang mengandung dan membawa unsur dearah dan nilai-nilai budaya. Tari tradisional merupakan wujud kebudayaan daerah yang erat dengan nilai sejarah dan pesan filosofis seperti aspek spiritual, moral dan sosial masyarakat. Tari tradisional merupakan aset budaya yang berharga serta identitas yang unik bagi suatu masyarakat. Banyak tari tradisional suku Melayu yang masih dilestarikan hingga sekarang. Suku Melayu sendiri mempunyai ciri khas dalam tariannya yang banyak memainkan langkah-langkah kaki atau biasa disebut dengan tari *Zapin* atau *Jepin*.

Suku melayu banyak tersebar di Indonesia salah satunya di Kabupaten Kubu Raya. Kabupaten Kubu Raya merupakan satu diantara kabupaten yang berada di provinsi Kalimantan Barat yang memiliki keanekaragaman adat-istiadat, tradisi, budaya, dan kesenian. Beberapa suku yang mendominasi di Kabupaten Kubu Raya diantaranya suku Dayak, Tionghoa, Bugis, Madura, Jawa, dan

Melayu. Kabupaten Kubu Raya terdiri dari 9 kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Sungai Kakap. Kecamatan Sungai Kakap sendiri didominasi oleh masyarakat suku Melayu salah satu buktinya yaitu berkembangnya tari tradisi.

Terdapat berbagai macam kesenian yang ada di Kabupaten Kubu Raya baik dari seni musik, tari, rupa, drama dan sastra. Satu diantara kesenian yang dimiliki masyarakat Melayu di Kabupaten Kubu Raya adalah seni tari. Namun fenomena yang terjadi saat ini adalah kaum muda lebih menyukai kesenian yang cenderung modern daripada kesenian tradisional. Tari Jepin merupakan salah satu bentuk kesenian tari tradisi melayu yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Tari Jepin di Kabupaten Kubu Raya berperan penting dalam memperkuat identitas budaya dan melestarikan tradisi masyarakat melayu di wilayah tersebut. Tari Jepin ini berkembang di berbagai daerah yang mayoritas masyarakatnya suku Melayu seperti Malaysia, Kepulauan Riau, termasuk juga Kalimantan Barat. Seiring perkembangan zaman, Tari Jepin juga mengalami beberapa pengembangan, didukung oleh pendapat Oktariani, Ismunandar, & Istiandini (2015, h.2) “Tari Jepin terus berkembang di Kalimantan Barat, baik dari pengembangan langkah gerak, musik, properti, busana, dan pelaku seninya. Dimana dari segi gerak, tidak meninggalkan gerakan khas dari gerak Jepin yaitu banyaknya pergerakan kaki dengan menitikan tumit di awal gerakan”. Oktariani (2023, h.19) “Tari Jepin di Kalimantan Barat yang tidak menggunakan properti biasa disebut dengan jepin langkah, sedangkan yang menggunakan property disebut dengan jepin ekstra”. Jepin yang menggunakan properti tari yang memiliki makna tertentu serta mendukung keindahan Tari Jepin itu sendiri, contohnya Tari Jepin Tembung Panjang, Tari Jepin Tali Bui, Tari Jepin Cangkah Pedang, dan lainnya. Sedangkan tari Jepin yang tidak menggunakan

properti berarti Tari Jepin yang hanya menggunakan pengembangan langkah-langkah kaki tanpa menggunakan properti, contohnya Jepin Langkah Simpang, Jepin Langkah Serong, Jepin Langkah Sorong Dayong, dan lainnya. Satu diantara Tari Jepin yang berkembang di Kabupaten Kubu Raya adalah Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen*. Berdasarkan hasil dari observasi awal dan wawancara, Bapak Sabaruddin (70) selaku narasumber utama menyatakan bahwa Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* merupakan tari tradisional yang identik dengan budaya melayu yang awal terciptanya di Desa Kalimas di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Tari ini berkembang pada kisaran tahun 1932 hingga tahun 1995 oleh seniman yang bernama Salim Kudong. Namun sejak tahun 1995 hingga sekarang tarian ini sudah tidak pernah lagi ditampilkan karena kurangnya minat remaja untuk berjepin pada masa itu. Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* termasuk ke dalam tari tradisional karena diwariskan secara turun-temurun serta mempunyai karakter dan ciri khas tersendiri sehingga menjadi identitas bagi masyarakat. Tari ini merupakan satu di antara tari tradisi yang dimiliki oleh masyarakat suku melayu di Kabupaten Kubu Raya, Kota Pontianak, dan sekitarnya. Tari ini tercipta dan berkembang di kalangan masyarakat suku melayu di Kabupaten Kubu Raya. Menurut Hadi (2007, h.25) "Gerak adalah dasar ekspresi, oleh karena itu gerak merupakan media pengekspresian emosional seorang yang disalurkan melalui gerak tubuh yang ditinjau dari prinsip bentuk gerak yang terbagi menjadi tujuh macam. Gerak tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* terinspirasi dari gerakan masyarakat yang sedang memasukkan benang ke lubang jarom pada mesen jahit. Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* juga memiliki keunikan pada pengembangan gerak yaitu pada ragam gerak tangan ke atas dan pada saat kaki di angkat seperti sedang menggunakan mesin jahit.

Keberadaan Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* ini di kalangan masyarakat cukup mengkhawatirkan karena tarian ini kurang mendapatkan perhatian. Masyarakat sekitar juga tidak mengetahui keberadaan tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* ini. Kurangnya minat masyarakat untuk mempelajari Jepin Langkah *Jarom Mesen* kepada bapak Sabaruddin (70) selaku penerus tari ini.

Sekarang tari Jepin langkah *Jarom Mesen* yang diteruskan oleh bapak Sabaruddin (70) saat ini kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat kabupaten kubu raya. Dibuktikan dengan tidak adanya regenerasi oleh para remaja sebagai penari karena sseiring perkembangan zaman yang semakin banayak mendapatkan bentuk hiburan lain yang lebih menarik perhatian remaja baik di sosial media maupun di pertunjukan yang bersifat kebarat-baratan. Melihat kenyataan tersebut, peneliti tergerak untuk menghidupkan tarian tersebut secara utuh yang merupakan aset kesenian kabupaten kubu raya agar tidak hilang. Mengingat usia narasumber yang sudah cukup tua membuatnya tidak bisa mengingat tarian ini secara utuh. Hasil observasi menunjukkan bahwa para narasumber sulit untuk mempraktikkan kembali tari jepi langkah *Jarom Mesen* secara utuh. Faktor lainnya yaitu belum ada dokumentasi terhadap tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* ini. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* serta merekonstruksi tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* ini. Menurut Smith (dalam Aprilina, 2014, h.3) "maksud dari metode konstruksi adalah metode atau petunjuk penyusunan dan pengkombinasian dari berbagai elemen untuk mencapai keberhasilan yang harus dipahami bagi seorang penata tari (koreografer)". Rekonstruksi dilakukan oleh peneliti dan narasumber untuk mendapatkan hasil pembaharuan kembali elemen-elemen komposisi tari jepin langkah *Jarom Mesen* sehingga tarian

tersebut akan hadir dalam bentuk yang utuh.

Alasan peneliti mengambil judul ini karena masih banyak orang yang belum mengetahui Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* sebagai satu di antara tari tradisional Melayu di Kabupaten Kubu Raya. Selain itu, Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* ini telah lama tidak ditampilkan dan tidak ditarikan kembali oleh masyarakat Kabupaten Kubu Raya. Peneliti merekonstruksi tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* ini agar bisa ditemukan kembali bentuknya dalam tarian yang utuh. Peneliti berharap setelah penelitian ini dilaksanakan, masyarakat khususnya kalangan muda semakin sadar untuk mengambil bagian dalam melestarikan tradisi yang ada salah satunya yaitu tari Jepin Langkah *Jarom Mesen*. Penelitian ini dapat menambah warisan budaya tak benda yang ada di Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini juga dapat menambah referensi terkait proses-proses rekonstruksi yang peneliti lakukan guna melestarikan kembali Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi dan etnokoreologi. Hadi (2007, h.24) konsep koreografis yang digunakan untuk menganalisis sebuah tarian dilakukan dari menelaah bentuk gerak, teknik gerak dan gaya gerak dari tarian tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pal IX, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya dengan alasan narasumber utama yaitu bapak Sabaruddin (70) yang merupakan generasi penerus dari Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* yang bertempat tinggal di lokasi tersebut. Selain itu peneliti juga mencari tahu terkait nilai tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* ini dari masyarakat setempat.



Gambar Peta Lokasi Penelitian

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* Di Kabupaten Kubu Raya

Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* merupakan salah satu tari tradisi Melayu yang berasal dari Kabupaten Kubu Raya. Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* termasuk tari tunggal karena ditarikan oleh satu orang penari walaupun ditampilkan secara berpasangan maupun berkelompok sebagai pengembangan variasi pola lantai. Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* ditampilkan pada acara-acara perayaan seperti khitanan dan pernikahan. Busana yang digunakan yaitu baju kurong untuk penari perempuan dan baju telok belanga untuk penari laki-laki. Tata riasnya berupa rias realis tanpa mengubah karakter wajah penari. Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* memiliki beberapa ragam gerak yaitu, ragam gerak tahto, langkah masuk, ragam 1, ragam 2, ragam 3, ragam 4 dan langkah keluar.

Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* merupakan pengembangan dari Jepin Langkah. Pada tahun 1932 datang pedagang kopiah dari arab ke Desa Kalimas yang membawa dan mengajarkan tari Jepin kepada remaja setempat. Kemudian pada tahun 1980, Bapak Sabaruddin (70) mengembangkan tari Jepin Langkah ini menjadi beberapa tarian yang salah satunya adalah tari Jepin Langkah *Jarom Mesen*. Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* terinspirasi dari kegiatan sehari-hari yaitu menjahit menggunakan mesin jahit. Geraknya tergambar pada ragam 3 yaitu pada gerak menepukkan tangan ke atas seperti benang yang dimasukkan ke lubang jarum dan kaki diangkat secara bergantian seperti

orang yang sedang menggunakan mesin jahit.

Untuk merekonstruksi Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* ini, peneliti menggunakan tahap penggalian dan penataan. Langkah pertama yang peneliti lakukan yaitu tahap penggalian dengan cara mengungkap sejarah dan mencari pelaku tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* yang masih ada saat ini. Selanjutnya peneliti bersama narasumber dan pelaku seni tari melayu melakukan penataan ulang tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* supaya menjadi satu tarian yang utuh. Peneliti juga memperhatikan tahap-tahap koreografi dalam merekonstruksi tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* ini yaitu mulai dari proses eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

2. Pelaku Rekonstruksi Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen*

Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* yang ada saat ini merupakan hasil proses rekonstruksi yang dilakukan oleh peneliti, seniman, dan narasumber. Seniman yang dimaksud adalah seniman tari melayu yang ada di Kalimantan Barat. Peran seniman dalam proses rekonstruksi ini adalah sebagai pendukung proses rekonstruksi tari Jepin Langkah *Jarom Mesen*. Seniman juga sebagai pengawas proses rekonstruksi antara narasumber dan peneliti agar tidak menghasilkan gerak yang jauh dari pakem gerak-gerak dasar tari melayu. Para narasumber sangat berperan penting dalam penelitian ini karena merupakan pelaku seni tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* yg masih ada hingga saat ini. Bapak Sabaruddin (70) peneliti posisikan sebagai narasumber utama untuk menggali informasi mengenai gerak tari Jepin Langkah *Jarom Mesen*.

3. Proses Rekonstruksi Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen*

Adapun tahap yang dilakukan peneliti dalam merekonstruksi tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* yaitu penggalian, penataan ulang, dan validasi.

a. Penggalian

Pada tahap penggalian ini, hal yang pertama kali peneliti lakukan adalah wawancara kepada narasumber. Adapun uraian dari hasil wawancara tersebut berupa ragam gerak yang masih diingat oleh narasumber, tata rias dan busana, serta musik pengiring dari tari Jepin Langkah *Jarom Mesen*. Langkah kedua yang dilakukan peneliti adalah observasi. Observasi ini dilakukan peneliti secara langsung kepada narasumber dalam memperagakan ragam gerak tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* yang masih diingat. Langkah ketiga yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari penari yang nantinya akan mengikuti proses latihan dalam tahap penyusunan. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari pihak penengah. Pihak penengah yang dimaksud adalah seniman tari yang mendalami bidang seni tari melayu.

b. Penataan Ulang

Dalam upaya menyusun kembali ragam gerak pada tari Jepin Langkah *Jarom Mesen*, peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Pada tahap eksplorasi ini, peneliti mencari gerak yang mengacu pada gerak-gerak dasar tari tradisi melayu. Dengan persetujuan dari narasumber, peneliti mendapatkan beberapa ragam gerak. Dari proses eksplorasi yang sudah dilakukan, peneliti mendapatkan gerak ragam 2, ragam 3, dan ragam 4. Dari hasil eksplorasi, peneliti menambahkan langkah ragam gerak tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* di bagian awal dan akhir tarian. Untuk mendapatkan ciri khas dari tari melayu, peneliti menempatkan gerak tahto setiap pergantian ragam gerak inti dari tari Jepin Langkah *Jarom Mesen*. Berdasarkan hasil dari tahap eksplorasi dan improvisasi, peneliti menyusun kembali tari Jepin Langkah

Jarom Mesen ini menjadi 3 bagian, yaitu langkah masuk, ragam inti, dan langkah keluar. Untuk bagian ragam inti, peneliti membagi menjadi 4 bagian yaitu ragam 1, ragam 2, ragam 3, dan ragam 4.

c. **Validasi**

Setelah semua unsur penyajian tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* disusun, peneliti melakukan validasi kembali kepada narasumber. Hal ini ditujukan supaya tidak terjadi perselisihan antara peneliti dan narasumber. Setelah disetujui oleh narasumber, peneliti melakukan dokumentasi dari hasil rekonstruksi Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* ini.

4. **Deskripsi Hasil Kegiatan Rekonstruksi Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen***

a. **Gerak Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen***

Gerak pada Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* ini hanya memiliki ragam langkah masuk, tahto, dan ragam isi sebanyak 4 ragam. Dimana setiap pergantian ragam gerak diselingi dengan gerak tahto. Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen* dimulai dengan gerak langkah masuk. Gerak langkah masuk dilakukan sesuai dengan irungan alat musik selodang.



Gambar langkah masuk

Setelah memasuki panggung, penari duduk sebagai penghormatan sebelum memulai tarian.



Gambar duduk penghormatan

Setelah gerak duduk, penari memulai gerak ragam 1, ragam 2, ragam 3, dan ragam 4. Setiap pergantian ragam diselingi gerak *Tahto* sebagai penghubung antara setiap ragam. Gerak *Tahto* dilakukan dengan mengayunkan kaki kanan dan kiri secara bergantian dilanjutkan dengan duduk penghormatan.



Gambar gerak tahto

b. **Musik Irungan Tari Jepin Langkah *Jarom Mesen***

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian ini diantaranya beruas, biola, selodang, dan akordion. Alat musik beruas memiliki tiga pukulan dasar yang biasa disebut dengan pukulan 1, 2 dan 3 sehingga ketika dipukul bersamaan menghasilkan bunyi yang unik.



Gambar alat musik beruas

Biola dalam musik iringan tari Jepin Langkah Jarom Mesen berperan sebagai melodi utama yang diiringi oleh akordio.



Gambar alat musik biola

Pada iringan tari ini, selodang dimaikan pada bagian mawal atau untuk mengiring masuk dan keluarnya penari.



Gambar alat musik selodang

Pada iringan tari ini, akordion berperan sebagai pengiring biola dalam memainkan melodi.



Gambar alat musik akordion

c. **Tata rias dan busana**

Penari perempuan menggunakan baju kurong dan kain corak insang. Asesoris yang digunakan diantaranya kembang goyong, sanggul lipat pandan dan boleh ditambahkan bunga. Sedangkan busana untuk penari laki-laki menggunakan baju telok belanga dan sarung corak insang yang dipakai setengah tiang atau di atas lutut. Asesoris kepala bisa menggunakan tanjak segitiga ataupun kopiah hitam. Tata rias yang digunakan oleh penari Jepin Langkah Jarom Mesen adalah rias realis.

D. Kesimpulan

Kegiatan rekonstruksi Tari Jepin Langkah Jarom Mesen dilakukan dengan 3 tahap. Urutannya dimulai dari observasi awal, menemui narasumber, proses latihan, hingga dokumentasi hasil dari proses rekonstruksi tari Jepin Langkah Jarom Mesen. Beberapa pihak yang ikut serta terlibat dalam proses rekonstruksi Tari Jepin Langkah Jarom Mesen ini yaitu penari yang merupakan generasi muda, pemusik, seniman seni tari melayu. Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam proses rekonstruksi Tari Jepin Langkah Jarom Mesen yaitu pelatihan tari. Kegiatan rekonstruksi ini membuat Tari Jepin Langkah Jarom Mesen ini dikenal kembali dengan tampilan yang baru dan utuh namun tidak meninggalkan pada Tari Jepin Langkah Jarom Mesen terdahulu.

E. Daftar Pustaka

Teknik penulisan daftar pustaka, menggunakan sistem sitasi *Chicago Manual of Style 16th edition (full note, no ibid)* font *Times New Roman*12. Lihat contoh berikut (selengkapnya bisa dilihat pada ketentuan teknis penulisan daftar pustaka):

- Aprilina, F. A. D. (2014). Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 3(1).
- Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Levia, N., Nerosti, N., & Susmiarti, S. (2018). REVITALISASI TARI KAIN PADA MASYARAKAT LOKAL DI KELURAHAN BATU URIP KOTA LUBUKLINGGAU SUMATERA SELATAN. *Jurnal Sendratasik*, 7(3), 53-59.
- Oktariani, D., Ismunandar, & Istiandini, W., (2015). Analisis Struktur Gerak Tari Jepin Langkah Simpang Di Kota Pontianak Kalimantan Barat, *Khatulistiwa*, 4(3), 2. DOI: [10.26418/jppk.v4i3.9372](https://doi.org/10.26418/jppk.v4i3.9372).
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi seni dalam konteks pendidikan seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 9-18.
- Suryandari, F., & Fretisari, I. Revitalisasi Tari Keriang Bandong di Keraton Kadriyah Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(10).